

"RUWATAN": REKONSILIASI KOSMIS?

Refleksi Teologis atas Usaha Menginkulturasikan Upacara "Ruwatan"

Petrus Maria Handoko

STFT Widya Sasana, Malang

Abstract:

There are numerous version of stories of *Batara Kala* and *Ruwatan*. Principally *Batara Kala* is a personification of evil presented in form of myth. *Sukerta* is the food-victim of *Batara Kala*, which is determined by a given situation. Therefore, *Ruwatan* is a rite of purification or exorcism. Seen as such, the myth of *Batara Kala* can be paralled with the idea of the objectification process of sin into a structure which is mentioned by the Post-synodal Apostolic Exhortation *Reconciliatio et Paenitentia*. This concept of social sin does not liberate, rather emphasizes personal responsibility of sin. It calls for an acknowledgment that every sin has direct implications to nature. *Ruwatan* is an expression of deepest longing of man for a new earth and a new heaven. It is a cosmic reconciliation. The Eucharist is a summit expression of this cosmic reconciliation.

Keywords: Ruwatan, Batara Kala, mitos, personifikasi kejahatan, dosa social, implikasi alam, rekonsiliasi kosmis, tanggungjawab personal.

Makalah ini dibuat dalam rangka menanggapi persoalan penting berkaitan dengan tema "Ruwatan dan Iman Kristiani."¹ Karena sudah ada beberapa makalah yang membahas tema pokok tersebut dengan pendekatan filosofis, maka makalah ini tidak menguraikan lagi latar belakang, pengertian, dan tata upacara ruwatan termasuk sesajen yang harus dipersembahkan. Rujukan akan dilakukan dimana diperlukan.

Untuk bisa secara obyektif merefleksikan dalam iman suatu kekayaan budaya, kita mau tidak mau harus mengenal pemaknaan yang ada dalam kekayaan budaya tersebut. Tanpa menggali pemaknaan tersebut, kita mudah memproyeksikan pandangan kita sendiri sebagai tolok ukur penilaian. Misalnya, kita menafsirkan apa adanya tanpa mengerti pemaknaan yang terkait dalam sebuah mitos. Jika demikian, kita akan

1 *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 6 No. 1 Maret 2006. Ini adalah edisi yang dibaktikan khusus untuk tema Seminar Nasional STFT Widya Sasana, "Ruwatan dan Iman Kristiani."

mensalah-tafsirkan kekayaan budaya tersebut. Maka, pemaknaan itulah yang harus dijadikan titik tolak refleksi iman kita. Sebelum merefleksikan dan menilai, kita perlu mengetahui apa itu mitos dan bagaimana cara kerjanya. Dalam mitologi, yang paling penting adalah pemaknaannya. Karena itu makalah ini akan banyak meminjam terutama hasil refleksi filosofis yang sudah dilakukan baik oleh Dr. Armada Riyanto dalam makalahnya “‘Lolos Dari Terkaman *Batara Kala*,’ Elaborasi Filosofis Mitos *Batara Kala* dalam Ruwatan Jawa”, maupun oleh Dr. Stanislaus Reksosusilo dalam makalahnya “Ruwatan dalam Budaya Jawa.”² Tinjauan dan refleksi lain juga akan dipertimbangkan.

Makna filosofis itu kemudian dicarikan padanannya dalam teologi Katolik. Dengan berpegang pada iman Katolik, proses refleksi kemudian dilanjutkan dengan memeriksa kemungkinan menginkulturasikan gagasan, makna dan upacara simbolis dengan melihat unsur-unsur mana yang bisa dikembangkan, dilengkapi, dan disuburkan dalam iman kristiani dan unsur mana yang perlu dimurnikan, dibaharui atau bahkan ditolak karena tidak sesuai dengan iman Katolik.³ Refleksi ini kemudian akan ditutup dengan beberapa butir kesimpulan praktis yang berkaitan dengan pelaksanaan jika upacara ruwatan dalam Gereja Katolik.

1. Ruwatan Dalam Budaya Jawa Dan Dalam Masyarakat Dewasa Ini

Batara Kala dan upacara *Ruwatan* bisa ditemukan bukan hanya dalam kepustakaan sastra Jawa, tetapi juga dalam praksis masyarakat Jawa modern masa kini. Merujuk pada **Buku Pintar Budaya Jawa**, Dr. Stanislaus Reksosusilo menunjukkan ada sekurang-kurangnya 7 (tujuh) macam upacara Ruwatan yang berbeda.⁴ Banyak rincian yang mungkin berbeda, tetapi gagasan dasar *Batara Kala* dan struktur dasar upacara *Ruwatan* tetap sama. Dengan tetap memperhatikan perbedaan-perbedaan yang ada, kita

2 Armada Riyanto, “Lolos dari Terkaman *Batara Kala*. Elaborasi Filosofis Mitos *Batara Kala* dalam Ruwatan Jawa” dalam *Ibid.*, 1-31; S. Reksosusilo, “Ruwatan dalam Budaya Jawa” dalam *Ibid.*, 32-53.

3 Bdk. “Konstitusi Pastoral ‘*Gaudium et Spes*’ tentang Gereja dalam Dunia Modern” no. 58 dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, terjemahan oleh R. Hardawiryana, S.J., Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, Obor, 1993: “Warta itu bagikan dari dalam menyuburkan harta semarak jiwa serta bakat-pembawaan setiap bangsa dan setiap masa dengan kekayaan adikodrati, meneguhkannya, melengkapinya dan membaharuinya dalam Kristus. Begitulah Gereja, dengan menunaikan tugasnya sendiri, sudah dengan sendirinya menjalankan peransertanya, dan mendorong ke arah kebudayaan manusia dan masyarakat, serta melalui kegiatannya, juga di bidang liturgi, mendidik manusia untuk kebebasan batin.” Bdk. Aylward Shorter, *Toward a Theology of Inculturation*, London: Geoffrey Chapman, 1988, 191-206.

4 S. Reksosusilo, “Ruwatan dalam Budaya Jawa”., 33. Bdk. Suwardi Endraswara, *Buku Pintar Budaya Jawa, Mutiara Adiluhung Orang Jawa*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005, 285-286.

bisa mengkristalisasikan beberapa makna filosofis dari mitos *Batara Kala* dan upacara *Ruwatan*.⁵

Pertama, *Batara Kala* adalah personifikasi *Evil* yang disajikan dalam bentuk mitos dengan wujud yang mengerikan, menggetarkan dan menerkam korban-korban yang telah ditentukan. *Batara Kala* tidak boleh dicerap sebagaimana adanya, sebab jika demikian akan menjadi takhayul. Personifikasi *Evil* dalam bentuk raksasa seperti *Batara Kala* memang tidak lazim dalam tradisi kristiani, tetapi kiranya tidak perlu ditolak bila kita menangkap simbolisme yang mau disampaikan.

Pada berbagai sumber cerita, asal usul *Batara Kala* berbeda-beda.⁶ Asal usul dari *Kala* dalam lakon *Murwakala* yaitu dari sperma *Batara Guru*, juga tidak mengikuti logika dan tidak boleh ditafsirkan sebagai kejahatan berasal dari kebaikan. Namun demikian, lahirnya *Kala* dari **nafsu** *Batara Guru*, disimpulkan oleh Armada sebagai berikut:

. . . prinsip kejahatan dalam sosok *Batara Kala* tak mungkin ada dari sendirinya. *Evil in itself* itu tetap diyakini seakan tidak memiliki asal usul secara ontologis. *Evil* itu hanya menjadi mungkin dalam wilayah *moral* (pertama-tama), yaitu dalam kisah *Murwakala* dia muncul dari nafsu. *Evil* adalah “kekurangan” (privasi) dari sang kebaikan itu sendiri. *Evil* bukan lawan kebaikan. *Evil* adalah “kebaikan yang kurang.”⁷

Personifikasi *evil* dalam *Batara Kala* sesungguhnya mau menyajikan misteri kehidupan dengan keberuntungan dan kemalangan yang seringkali tidak bisa dimengerti asal-usulnya dan tidak bisa dinalar cara kerjanya. Seringkali *Batara Kala* secara sederhana diartikan sebagai “kuasa kegelapan” yang mengganggu manusia sehingga manusia perlu dimurnikan dan disucikan.⁸

Kedua, simbolisme dalam *sukerta*, yaitu mereka yang akan menjadi mangsa dari *Batara Kala*. Daftar ini tidak sama dari saat ke saat. Pada umumnya keadaan *sukerta* berkaitan dengan jumlah anak, urutan anak dan jenis kelamin, keadaan anak ketika lahir, keadaan fisik, tetapi juga berkaitan dengan tindakan-tindakan tertentu, misalnya keadaan ketika membangun rumah, perbuatan melawan *hygiene*, perbuatan kurang etis.⁹ Tidak jelas apa *rationalis* (alasan) dalam menentukan daftar *sukerta*. Dr Armada Riyanto

5 Bdk. Armada Riyanto, *Op. Cit.*; S. Reksosusilo, *Ibid.*

6 Armada meneliti asal-usul mitos *Batara Kala* dan menyimpulkan bahwa (hlm. 26) “terminologi *kala* memiliki universalitas asal usul pemaknaannya . . . Kisah tentang sang *kala* sesungguhnya hendak mengatakan kisah tentang kehidupan manusia secara menyeluruh.” Bdk. Armada Riyanto, *Ibid.*, 17-26.

7 Armada Riyanto, *Ibid.*, 25.

8 “Ruwatan Bukan Klenik” dalam *Mingguan Hidup*, 12 Februari 2006, 14.

9 Armada Riyanto, *Op. Cit.*, 11-13; S. Reksosusilo, *Op. Cit.*, 35-40.

mencatat bahwa simbolisme *sukerta* dalam *Ruwatan* termasuk bagian yang paling sulit dirunut secara pasti. Artinya, darimana diasalkan keyakinan bahwa anak tunggal dan yang yang lain yang termasuk *sukerta* merupakan mangsa paling disukai *Batara Kala*? Pertanyaan yang paling sulit dijawab. Sejauh yang bisa penulis ketahui, belum ada sarjana Javanologi yang menggumuli mitos *sukerta* tersebut.¹⁰

Reksosusilo mencatat bahwa “tidak ada dosa yang mengerikan yang menjadi dasar manusia *sukerta*.” Daftar *sukerta* hendak menonjolkan himbuan untuk bertindak secara bertanggungjawab dalam keluarga dan dalam masyarakat.¹¹

Cara kerja *Batara Kala* memang berbeda dengan *Evil*, yaitu bahwa *Batara Kala* hanya memangsa orang-orang tertentu yang tergolong *sukerta*. Sedangkan konsep *Evil* menerkam semua orang. Pada banyak kasus, penentuan *sukerta* itu juga tidak tergantung pada tindakan dan kebebasan masing-masing individu yang tergolong *sukerta*, melainkan suatu “*given situation*.”

Dalam praksis masyarakat umumnya, sasaran ruwatan diperluas, yaitu bukan hanya atas orang-orang yang dikategorikan *sukerta* secara tradisional, tetapi ruwatan juga dilakukan atas orang-orang yang dipandang sering dirundung kemalangan, atas suatu keadaan yang dipandang penuh ancaman keburukan. Misalnya pada ruwatan atas Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang dilakukan oleh Museum Radya Pustaka di Keraton Surakarta tanggal 13 Januari 2006 yl. Ruwatan dilakukan karena ber-*weton Wuku Bala*, yaitu *weton* kelahiran *Batari Durga*. Tujuan yang mau dicapai ialah supaya mendapat “kemudahan dalam menjalankan tugas-tugasnya”. Tujuan ini terkait dengan banyaknya musibah yang terjadi di Indonesia sejak Presiden SBY memegang jabatannya. *Batara Kala* dipandang sebagai *Evil* yang muncul bertubi-tubi membawa malapetaka, mulai dari tsunami, banjir, kecelakaan kereta api, kerusakan, dll.¹²

Contoh lain dari perluasan konsep *sukerta* tradisional ialah “ruwatan” yang dilakukan atas para anggota DPR pada bulan Januari 2005. Ruwatan ini dilakukan 50 aktivis LSM yang membaca doa dan membakar kemenyan dengan tujuan untuk menyadarkan anggota DPR yang banyak melakukan “studi banding.” Karakter atau tindakan yang dipandang kurang dapat diterima masyarakat luas dipandang sebagai *given situation* yang bersifat *Evil* yang harus dibebaskan dari mereka.¹³

10 *Ibid.*, 16.

11 S. Reksosusilo, *Ibid.*, 50.

12 Ninuk Kleden-Probonegoro, “Ruwat dalam Budaya Politik” dalam *Kompas*, Rabu, 25 Januari 2006, 6.

13 *Ibid.*

Given situation ini tidak dibatasi hanya pada definisi *sukerta* secara tradisional, tetapi sudah diperluas sebagai ancaman *evil* secara umum. Misalnya, ruwatan yang dilakukan oleh UGM pada Februari 1997 dengan nama "*Ruwatan Bumi*" di *pusering* tanah Jawa, yaitu kaki Gunung Tidar. Ketika kesulitan ekonomi dan demonstrasi melanda negeri ini tahun 1998, kelompok yang sama kembali mengadakan "*Ruwatan Keadaan*" di *pusering* negara, yaitu di Jakarta (Gedung Juang, Menteng Raya) dengan menggelar wayang lakon *Semar Gugat*. Di kampus UGM sendiri juga pernah digelar "*Ruwatan Sukerta*" bertema *Luhuring Budi lan Mulyaning Upaya Mamayu Hayuning Bangsa lan Negara* (Dengan keluhuran budi dan upaya mulia membangun bangsa dan negara). Di Klaten juga pernah dilakukan *Ruwatan Ageng Klaten 2004* (*Suara Merdeka*, 8/3/2004) dengan menggelar wayang dengan lakon *Pendawa Sesaji*. Menarik untuk dicermati bahwa tujuan yang dicanangkan yaitu agar Pemilu 2004 di kabupaten ini sukses.¹⁴

Kalau kita cermati, sasaran ruwatan ialah *given situation* yang *evil* yang terwujud dalam pribadi, dalam keadaan, dalam negara, dll. *Given situation* yang *evil* atau *sukerta* itu adalah kelanjutan personifikasi *evil* dalam *Batara Kala*. Jika *Batara Kala* adalah personifikasi obyektif dari *evil*, sedangkan *sukerta* adalah perwujudan subyektif *evil*.¹⁵

Ketiga, Upacara Ruwatan pada umumnya dimaknai sebagai upacara purifikasi atau eksorsisme. Artinya, ada *given situation* yang dipandang sebagai *evil* yang hendak dihapuskan. Seperti sudah kita lihat, *given situation* ini bisa berkaitan dengan seorang pribadi, dengan keadaan negara, kabupaten, bahkan dengan keadaan bumi itu sendiri. Ruwat ini dilakukan sebagai usaha untuk mengatasi kekuatan yang bukan manusia, misalnya musibah alam, kerusuhan, kecelakaan, kericuhan politis, dll.

Jadi, ruwatan hendak menjaga kesejahteraan seluruh jagad, menjaga keselarasan antara dunia ilahi dan dunia manusiawi, antara makrokosmos dan mikrokosmos. Kesucian manusia secara individual mempunyai dampak langsung pada keselarasan dan kesucian alam. Demikian juga kecemaran manusia secara individual mempunyai dampak langsung pada kecemaran dan kenajisan alam.¹⁶ Untuk itu digunakan aneka sesaji dalam upacara ruwatan.

14 Ibid.

15 *Subyektif* di sini bukan hanya terbatas pada subyek manusia, tetapi juga menyangkut keadaan bumi, negara, kabupaten, dll. Pengertian subyek ini melampaui pendekatan antroposentrisme dan mengikuti pendekatan kosmosentrisme.

16 Bdk. Raymundus Sudhiarsa, "Mitologi atau Teologi? Upaya memahami Tradisi dan Religiositas Bali" dalam *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 6 No. 1 Maret 2006, 69.

2. Memaknai Mitos *Batara Kala* Dan *Sukerta*

2.1. Mitos *Batara Kala* dan *Sukerta* sebagai Perwujudan Dosa Sosial

Jika *Batara Kala* dimengerti sebagai mitos yang hendak menampilkan pengertian *evil* kepada masyarakat, kiranya hal ini tidak jauh berbeda dengan ajaran iman Katolik. Memang penampilan *Batara Kala* lebih menakutkan daripada penampilan gambar setan. Wajah *Batara Kala* yang seram hendak mengatakan bahwa kekuatan *Evil* tidak pandang bulu dan menerkam semua orang tanpa peduli suku, agama, ras, aliran, jabatan, usia, dll.

Keberatan seringkali diajukan pada tidak jelasnya *rationale* daftar penentuan kategori *sukerta*. *Given situation* dari orang-orang tertentu *in se* seolah-olah sudah mendatangkan kemalangan. Misalnya, kelahiran sebagai anak tunggal, urutan kelahiran tertentu, dll. Sifat otomatis dari *given situation* yang mendatangkan celaka ini yang seringkali dipandang kurang sesuai dengan penghayatan iman katolik. Karena cara penentuan yang demikian, maka ruwatan dipandang negatif dan ditolak.

Sebenarnya dalam penghayatan iman katolik, kemalangan sebagai *given situation* bukanlah suatu yang asing. Ada dua kategori yang perlu disimak. Pertama, kemalangan sebagai *given situation* diwujudkan dalam situasi dosa asal,¹⁷ yaitu situasi jauh dari Allah yang diwarisi oleh seluruh umat manusia sebagai akibat dari dosa manusia pertama, Adam. Situasi dosa asal ini mengena pada semua manusia (KGK 402) dan merusak kodrat manusia (bdk Rm 5:12-22). Universalitas dosa ini didasarkan pada "kesatuan umat manusia ini", sehingga semua manusia terjerat dosa Adam (KGK 404). Karena sifat universalitas dosa asal itu, kiranya mitos *Batara Kala* tidak bisa disejajarkan dengan dosa asal. *Sukerta* hanya mengena orang-orang tertentu sebagai kemalangan yang bersifat *given situation*, bukan semua orang.

Kedua, kemalangan sebagai *given situation* berkaitan erat dengan ajaran Gereja tentang dosa sosial. Dimensi sosial dosa ini didasarkan pada "kesatuan umat manusia" dan juga pada akibat dosa yang rangkap empat, yaitu merusak relasi dengan Allah, dengan sesama, dengan diri sendiri dan dengan alam semesta.¹⁸ Dalam pengertian dosa sosial ini memang tersirat adanya sifat *impersonal*, artinya suatu keadaan yang begitu saja diterima orang, *given situation*, tanpa ada penggunaan kebebasan dan

17 *Katekismus Gereja Katolik*, no. 396-412, terjemahan oleh P. Herman Embuiru SVD, Ende: Arnoldus, 1995, hlm. 131-136. Untuk selanjutnya disingkat KGK dengan nomor yang dirujuk.

18 John Paul II, *Post-synodal Apostolic Exhortation: Reconciliatio et Paenitentia*, no. 4, 8, 17 dan 26, Metro Manila: St. Paul Publications, 1985, 15, 29, 64, 99. Untuk selanjutnya disingkat RP dengan nomor yang dirujuk.

tanggungjawab pribadi. Butir ini bisa terdengar tidak lazim, bukan karena tidak diajarkan oleh Gereja tetapi karena seringkali pengertian dosa terlalu disempitkan pada pengertian dosa personal.¹⁹ Karena itu baiklah kita mendalami pengertian dosa sosial tersebut.

2.2. Tiga Jenis Dosa Sosial

Setiap dosa dalam arti sesungguhnya adalah selalu sebuah tindakan pribadi, karena setiap dosa adalah tindakan bebas dari seorang individu. Dalam arti sesungguhnya, dosa tidak bisa dialamatkan pada kelompok atau komunitas. Mungkin saja individu ini dikondisikan, didorong atau dipengaruhi oleh banyak faktor eksternal yang kuat. Mungkin juga dia menjadi budak dari kecenderungan-kecenderungan, kelemahan dan kebiasaan jelek yang terkait dengan keadaan pribadinya. Dalam banyak kasus, kekuatan internal dan eksternal bisa saja melemahkan kebebasan seseorang. Akibatnya juga tanggungjawab dan kesalahan juga berkurang. Namun adalah sebuah kebenaran iman, yang diteguhkan oleh pengalaman dan akal budi kita, bahwa pribadi manusia itu bebas. Kebenaran ini tidak bisa diremehkan seolah kita hendak melemparkan tanggungjawab atas dosa individual itu kepada faktor-faktor eksternal seperti misalnya struktur, sistem atau orang lain. Jika terjadi demikian, maka hal ini akan menyangkal martabat dan kebebasan pribadi tersebut sebagai orang yang bertanggungjawab dalam melakukan dosa tersebut. Karena itu, tidak ada sesuatupun yang sedemikian pribadi dan tidak bisa dialihkan dalam setiap individu seperti halnya pahala atas keutamaan atau tanggungjawab atas dosa.

Sebagai tindakan pribadi, dosa berdampak pertama-tama dan terutama pada diri pendosa itu sendiri, yaitu pada relasinya dengan Allah yang merupakan dasar hidup insaninya. Dampak itu juga juga mengena pada rohnya, melemahkan kehendaknya dan mengaburkan akal budinya. Tetapi dosa juga mempunyai dampak pada sesama dan pada alam semesta seperti dikatakan Katekismus:

Keselarasan yang mereka miliki berkat keadilan asali, sudah rusak; kekuasaan kemampuan-kemampuan rohani dari jiwa atas badan, sudah dipatahkan; kesatuan antara pria dan wanita mengalami ketegangan; hubungan mereka ditandai dengan keinginan dan nafsu untuk berkuasa. Juga keselarasan dengan ciptaan rusak: ciptaan kelihatan menjadi asing dan bermusuhan dengan manusia.

19 Penekanan yang berlebihan pada hak-hak azasi manusia bisa menimbulkan konsep individualisme yang berlebihan, seolah-olah dosa itu hanyalah masalah personal antara Allah dengan si pendosa saja. Pilihan-pilihan yang berdosa bisa kemudian diwujudkan dalam praksis masyarakat dan menjadi hukum, kebiasaan, cara hidup, dll. Karena itu kita bisa melihat dosa itu sebagai bersifat **sosial** maupun **personal**. Bdk. Joseph A. Komonchak et al., *The New Dictionary of Theology*, Dublin: Gall and MacMillan, 1987, 960; *RP* no. 16, 50-56.

Karena manusia, seluruh makhluk “telah ditaklukkan kepada kesia-siaan” (Rm 8:20). Akhirnya akan jadilah akibatnya, yang telah diramalkan dengan jelas sebelum dosa ketidaktaatan: “manusia adalah debu, dan akan kembali menjadi debu” (Kej 3:19). *Maut memasuki sejarah umat manusia.* (KGK 400)

Maka dengan tetap memperhatikan dimensi personal dari dosa, kita bisa berbicara tentang dosa sosial.²⁰ Uraian eksplisit tentang dosa sosial baru muncul dalam **Himnauan Apostolis post-synodal *Reconciliatio et Paenitentia*** dan kemudian muncul lagi dalam Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis*, malahan Bapak Suci juga berbicara tentang **struktur kedosaan** (*structures of sin*).²¹ KGK hanya mengulangi kedua dokumen ini (KGK 1869; bdk 408). Proses objektifikasi dosa ke dalam **struktur** mirip dengan proses personifikasi *evil* dalam *Batara Kala*. Pengertian dosa sosial bisa dibedakan dalam tiga kategori.

Pertama, kalau kita berbicara tentang dosa sosial²², pertama-tama berarti kita mengakui bahwa, berdasarkan solidaritas insani yang sedemikian misterius dan sulit dirumuskan namun juga riil dan konkrit, setiap dosa individu dalam arti tertentu berdampak juga pada hal-hal lain. Paus Yohanes Paulus II menegaskan berkali-kali bahwa dosa itu mempunyai dampak rangkap empat, yaitu berakibat pada relasi dengan Allah, dengan sesama, dengan diri sendiri dan dengan alam semesta (RP 4, 8, 17, 26).

Pengertian tentang “dimensi sosial” dosa ini berkaitan erat dengan pengertian “dimensi sosial” dari rahmat. Misalnya, dalam pengakuan iman akan **persekutuan para kudus**, sebuah misteri yang mendalam dan mengagumkan, selalu dikatakan bahwa “setiap jiwa yang terangkat naik, mengangkat juga dunia.”²³ Apa yang terjadi pada seseorang, mempunyai dampak pada orang-orang lain atau dunia pada umumnya. Cara berpikir tentang rahmat ini juga berlaku untuk dosa. Artinya, setiap kali seseorang

20 Pengertian dosa sosial ini sudah bisa disimpulkan dari GS 25 meskipun Konsili Vatikan II sendiri belum sampai mengatakannya secara eksplisit: “Sudah jelaslah, bahwa gangguan-gangguan, yang begitu sering timbul di bidang kemasyarakatan, sebagian bersumber pada ketegangan dalam struktur-struktur ekonomi, politik dan sosial sendiri. Tetapi secara lebih mendalam kekeruhan itu timbul dari cinta diri dan kesombongan orang-orang, dan sekaligus *merusak lingkungan sosial*. Bila tata-tertib tercemarkan oleh akibat-akibat dosa manusia, yang dari semula condong ke arah kejahatan, kemudian menghadapi rangsangan-rangsangan baru untuk berdosa. Dorongan-dorongan itu tidak dapat diatasi tanpa usaha-usaha yang tangkas berkat bantuan rahmat.”

21 Yohanes Paulus II, *Keperihatinan akan Masalah Sosial, Surat Ensiklik “Sollicitudo Rei Socialis”*, no. 36-37, Seri Dokumen Gerejani No. 3., Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1988, hlm. 53-55. Inilah untuk pertama kalinya Gereja berbicara tentang **struktur kedosaan**. Untuk selanjutnya disingkat SRS dengan nomor yang dirujuk.

22 *RP no. 16*, 51-52.

23 *Ibid.*

melakukan dosa, maka orang itu juga membawa sertanya dalam dosa itu sesamanya, Gereja, dan dalam arti tertentu juga seluruh alam semesta (bdk. akibat dosa rangkap empat tersebut). Dengan kata lain, tidak ada dosa - bahkan dosa yang dilakukan secara tersembunyi dan yang paling intim, atau dosa yang bersifat sangat individual - yang berdampak melulu hanya pada pribadi orang yang melakukan dosa itu. Dampak celaka dan atau kekerasan bisa bervariasi, tetapi setiap dosa mempunyai dampak pada seluruh tubuh Gereja dan seluruh umat manusia. Berdasarkan pengertian ini, maka **setiap dosa** bisa disebut sebagai dosa sosial.

Sukerta bisa dipandang sebagai perwujudan dari dimensi sosial dari dosa ini. Kita bisa mengerti butir teologis ini, ketika berhadapan dengan pertanyaan, mengapa ada anak-anak yang dilahirkan cacat, padahal mereka belum bisa melakukan dosa sendiri? Kalau cacat dan penderitaan itu adalah akibat dosa, maka dosa siapakah yang mereka tanggung? Pertanyaan yang demikian bisa kita jawab berdasarkan butir iman tentang dimensi sosial dari dosa. Anak-anak itu cacat, bukan karena dosa mereka sendiri, tetapi karena mereka menanggung dosa-dosa orang lain.²⁴

Namun demikian harus tetap diakui bahwa *rationale* penentuan *sukerta* itu²⁵ tetap sulit diterima sebagai *evil in se*. Di satu pihak, kita menghadapi kesulitan untuk menjelaskan bahwa bagaimana keadaan itu *in se* adalah buruk menurut iman Katolik. Butir ini kiranya perlu dimurnikan, yaitu bahwa Allah menciptakan alam semesta ini dalam keadaan baik adanya, bahkan "sungguh amat baik." (Kej 1:31) Maka jumlah anak, urutan dan jenis kelamin, dll. tidak bisa dipandang *in se evil*, dan karena itu tidak perlu dilihat sebagai alasan untuk ruwatan.

Di lain pihak, kita harus sadar bahwa penentuan *rationale* siapa yang terkena dampak dosa sosial ini sudah termasuk dalam tataran misteri Allah yang berada di luar jangkauan nalar manusia. Adalah suatu misteri kebijaksanaan Ilahi yang sulit dicerna, mengapa keadaan cacat itu mengena pada di Nia dan Liza, bukan pada Inul dan Tutut. Ketidakjelasan *rationale* mengapa Nia dan Liza cacat, sedangkan Inul dan Tutut sehat walafiat, bisa disejajarkan dengan kesulitan menentukan asal-muasal keyakinan penetapan daftar *sukerta*. Misteri Allah ini mengundang manusia untuk menyadari kekecilan dan ketakberdayaannya di hadapan Allah. Ini adalah undangan untuk mengakui ketergantungan kita sebagai makhluk ciptaan pada Allah Sang Pencipta.

24 Bdk Yoh 9:3. Berhadapan dengan budaya Yahudi yang mengalamatkan sakit dan penderitaan itu pada dosa, Yesus membuka sebuah cakrawala baru dari sakit dan penderitaan yaitu "supaya karya Allah dinyatakan.."

25 Berkaitan dengan jumlah anak, urutan anak dan jenis kelamin, keadaan anak ketika lahir, keadaan fisik, tetapi juga berkaitan dengan tindakan-tindakan tertentu, misalnya keadaan ketika membangun rumah, perbuatan melawan *hygiene*, perbuatan kurang etis., dll.

Orang katolik terbiasa berpikir secara antroposentrisme, yaitu bahwa dosa merupakan tanggungjawab individu dan berdampak pada individu tersebut. Gagasan ini tidak keliru, tetapi tidak lengkap. Pandangan kosmosentrisme harus melangkapi pandangan yang terlalu menekankan individualisme ini. Pandangan yang berlebihan menekankan hak-hak azasi manusia, bisa melahirkan kesesatan yang terlalu menyempitkan gagasan-gagasan pada individu, termasuk pandangan tentang rahmat dan dosa.²⁶ Dosa bukan hanya berdampak pada relasi seseorang dengan Allah dan pada diri sendiri, tetapi dosa juga mempunyai dampak pada sesama dan juga pada alam semesta.

Dampak negatif dosa pada sesama dan pada alam semesta membuka cakrawala luas bagi kita untuk menangkap makna *sukerta* dalam pengertian orang-orang pada masa kini, yaitu *sukerta* tidak lagi dikaitkan dengan "daftar tradisional" tetapi dengan kemalangan, musibah, kerusuhan, yang menimpa seseorang secara terus-menerus, seolah menutup jalan rahmat. Subyek yang mengalami hal ini bukan hanya pribadi atau individu, tetapi juga orang-orang yang mengemban jabatan (misalnya Presiden) dan juga suatu daerah atau suatu negara. (Bdk. KGK 1869)

Kedua, dosa sosial merujuk pada beberapa dosa tertentu yang berdasarkan materi dosanya, merupakan sebuah serangan langsung pada sesama, atau, menurut ungkapan Injil, melawan saudara atau saudari kita.²⁷ Dosa-dosa ini merupakan pelanggaran terhadap Allah karena pertama-tama dosa-dosa itu adalah pelanggaran terhadap sesama manusia. Dalam arti ini dosa sosial adalah dosa melawan perintah untuk mencintai sesama, yang "sama dengan perintah pertama" yaitu mencintai Allah. Maka dosa sosial adalah setiap dosa yang melanggar keadilan dalam hubungan antar pribadi, atau dosa yang dilakukan individu melawan komunitas atau sebaliknya dilakukan oleh komunitas melawan individu.

Juga termasuk ke dalam dosa sosial ialah setiap dosa melawan hak-hak azasi manusia, mulai dari hak untuk hidup dan termasuk hak untuk hidup dari janin yang belum lahir. Dosa sosial juga mencakup dosa melawan integritas fisik seseorang, melawan kebebasan, terutama kebebasan untuk beragama, percaya kepada Tuhan dan beribadah kepadaNya. Juga termasuk dosa sosial ialah setiap dosa yang melanggar kesejahteraan (*common good*) dan segala yang perlu berkaitan dengan kesejahteraan umum itu sampai pada hak dan kewajiban warganegara.

26 Jika pandangan individualisme yang berlebihan ini dirunut, kita bisa bertanya mengapa dosa Adam berdampak pada umat manusia dan mengapa ketaatan Yesus juga membawa penebusan bagi kita? Jika setiap orang harus bertanggungjawab pada dosa dan rahmatnya sendiri saja, maka seluruh teologi keselamatan dalam Gereja runtuh.

27 RP no. 16, hlm. 52.

Pengertian dosa sosial ini juga mencakup dosa kelalaian atau dosa kerjasama - dari pemimpin-pemimpin partai, atau pemimpin ekonomis, pemimpin serikat buruh, yang meskipun mempunyai kesempatan memajukan dan mentransformasi keadaan demi kesejahteraan umum, tetapi ternyata tidak melakukannya karena satu dan lain alasan. Apalagi jika semua itu dilakukan karena mereka “telah dibeli” oleh pihak-pihak yang berkepentingan meng”goal”kan kepentingannya sendiri. Dosa sosial juga bisa dilakukan oleh para buruh, melalui tidak masuk kerja atau tidak mau bekerja sama untuk memajukan industri dimana mereka bekerja demi kesejahteraan mereka sendiri, keluarga dan seluruh masyarakat.

Pengertian dosa sosial seperti ini sangat cocok dengan pengertian *Betara Kala* yang menghinggapi para anggota DPR menurut pandangan 50 aktivis LSM tersebut. Jelas-jelas bahwa *evil* yang hendak dibersihkan bukanlah urusan yang berkaitan dengan *privacy* mereka, tetapi berkaitan langsung dengan tugas dan jabatan mereka sebagai anggota DPR. Sebagai wakil rakyat mereka seharusnya memperjuangkan kesejahteraan konstituen mereka, tetapi nyatanya mereka hanya mengingat kesejahteraan diri sendiri dan partainya. Inilah dosa sosial para anggota DPR yang perlu disucikan.

Ketiga, dosa sosial juga merujuk pada relasi antara berbagai komunitas insani. Relasi ini tidak selalu sesuai dengan rencana Allah, yang menghendaki adanya keadilan, kebebasan dan damai antara individu, antar kelompok dan antar bangsa.²⁸ Pertentangan antar kelas dalam masyarakat adalah *social evil*. Juga pertentangan antar bangsa, SARA, adalah dosa sosial. Di tengah kompleksitas permasalahan, seringkali sulit mengidentifikasi siapa individu-individu yang bersalah. Kalau kita berbicara tentang dosa sosial di sini, jelas dosa sosial di sini mempunyai makna analogis.

Dosa sosial jenis ketiga inilah yang nampaknya sangat dekat dengan pengertian mitos *Betara Kala* dalam ruwatan yang dilakukan atas Presiden SBY. Keadaan *sukerta* yang dihadapi oleh negara Indonesia, ialah kerusuhan seputar SARA yang terjadi susul-menyusul. Di samping itu, *evil* yang dirujuk ialah aneka musibah bencana alam, gonjang-ganjing politis, dll. Sebagai Presiden, SBY mewakili seluruh bangsa Indonesia. Ruwatan atas Presiden berarti meruwat seluruh bangsa Indonesia yang dipimpin oleh SBY.

2.3. Tanggungjawab Manusia sebagai Subyek Tindakan Insani (*actus humanus*)

Mengatakan bahwa mitos *Betara Kala* dan paham *sukerta* adalah dosa sosial, tidak berarti kita meremehkan tanggungjawab setiap individu yang terlibat. Bahaya melemparkan tanggungjawab ini bisa muncul baik dalam ruwat dalam ruang privat maupun ruwatan dalam ruang publik. Ruwat

28 *Ibid.*, 53-54.

dalam ruang privat ialah ruwatan yang dilakukan oleh individu-individu dalam kaitan dengan hidup pribadinya. Ruwatan dalam ruang publik adalah ruwatan yang dilakukan oleh pejabat negara atau daerah, atau instansi pemerintah dalam kaitan kinerja mereka atau musibah atau kesulitan yang dihadapi.

Ninuk Kleden- Probonegoro mencermati hal ini seiring dengan masuknya ruwatan dari ruang privat ke dalam ruang publik, termasuk dalam bidang politik. Menurut Ninuk, persoalan yang muncul ialah sumber ancaman dan kemalangan yang dilihat bukan lagi manusia, tetapi "kekuatan yang bukan buatan manusia" padahal "negara bukan sesuatu yang *given*, tetapi dikonstruksikan." Akibatnya "Korupsi, krisis ekonomi, lemahnya hukum, konflik antaragama, pelanggaran HAM, dan lainnya, semua berada di luar kekuasaan manusia dan hadir sebagai kekuatan alam yang dapat dihilangkan dengan ruwat."²⁹ Dengan demikian ruwatan dilihat sebagai bentuk melempar tanggungjawab atau pelarian dari tanggungjawab (*escapisme*). Hal ini jelas dari pendapat Ninuk selanjutnya bahwa "ruwat adalah perilaku budaya karena manusia tidak dapat lagi menyelesaikan persoalan duniawi."³⁰

Ketika mengatakan tentang dosa sosial, Paus Yohanes Paulus II tetap mengakui adanya karakter *given situation* dengan berkata "*Now it has to be admitted that realities and situations such as those described, when they become generalized and reach vast proportions as social phenomena, almost always become anonymous, just as their causes are complex and not always identifiable.*"³¹ Karakter yang *given situation* tidak menghapuskan tanggungjawab pribadi. Bapak Suci mengatakan bahwa mengingatkan akan adanya dosa sosial berarti menghimbau pada hati nurani setiap individu yang terlibat, sehingga setiap orang bisa menanggung tanggungjawab masing-masing untuk mengubah situasi yang membelenggu dan keadaan yang mencelakakan tersebut.³²

Dasar pendapat Bapak Suci ialah bahwa dosa sosial seperti itu adalah akibat akumulasi dan konsentrasi dari banyak dosa pribadi. Misalnya, mereka yang menyebabkan dan mendukung *evil* atau memanfaatkan *evil* itu. Mereka yang mempunyai kemungkinan untuk menghindari, mengeliminasi, atau paling tidak membatasi *evil* sosial tertentu tetapi tidak melakukan apapun karena malas, karena takut, karena berkomplotan demi uang atau demi keuntungan partai atau kelompoknya sendiri, atau acuh

29 Ninuk Kleden-Probonegoro, *Op. Cit.*

30 *Ibid.*

31 RP no. 16, 53-54.

32 *Ibid.*

tak acuh. Dosa itu adalah dosa mereka yang merasa tidak mungkin mengubah dunia dan karena itu tidak berbuat apa-apa. Juga dosa mereka yang memberikan alasan yang tinggi-tinggi agar tidak harus berkorban dan berusaha.

Maka, tanggungjawab yang sesungguhnya terletak pada individu-individu. Harus selalu diingat bahwa setiap dosa sosial berasal dari dan dilestarikan oleh pilihan-pilihan berdosa dari individu-individu.³³

Suatu situasi atau juga sebuah lembaga, struktur atau masyarakat itu sendiri bukan subyek dari tindakan insani (*actus humanus*) karena itu secara moral tidak bisa bersifat baik atau buruk. Demikian juga urutan lahir, jumlah anak, bukanlah subyek dari tindakan insani, maka juga secara moral tidak bisa bersifat baik atau buruk. Akan tetapi dalam setiap situasi dosa selalu bisa ditemukan orang-orang yang berdosa.

Kerinduan akan ruwatan adalah wujud kesadaran akan adanya ketidakselarasan. Kerinduan ini perlu dimurnikan dan diarahkan kepada **kesadaran dan tanggungjawab pribadi** akan andil masing-masing pribadi ke dalam dosa sosial (ketidakselarasan) yang dialami. Ketika hati nurani dilemahkan, **rasa Allah** juga digelapkan, dan akibatnya, dengan hilangnya rujukan batiniah yang menentukan ini, maka hilanglah juga **rasa dosa**. Paus Pius XII mengatakan: "dosa abad ini adalah hilangnya rasa dosa."³⁴ Dengan demikian, ruwatan hendaknya tidak menjadi suatu sarana pelarian tanggungjawab atau suatu *ritualisme*, melainkan menjadi wadah yang kondusif untuk konsientisasi kesadaran dan tanggungjawab atas **dosa sosial** yang ada. Konsientisasi ini harus juga diarahkan untuk mempertajam **rasa dosa** yang seringkali sudah menjadi tumpul atau seolah mati. Ruwatan juga menjadi wadah yang kondusif untuk menyadarkan kembali akan **dimensi sosial dari dosa**, akan adanya **dosa sosial**. Ruwatan yang dilakukan pada anggota DPR seolah menyerukan agar **rasa dosa** dan hati nurani mereka dihidupkan kembali dan dipertajam demi kesejahteraan rakyat banyak.

3. Mencari Padanan Upacara Ruwatan Dalam Teologi Katolik

3.1. Upacara Ruwatan sebagai Kerinduan akan Langit Baru dan Bumi Baru

Keinginan untuk mengadakan ruwatan adalah keinginan untuk melepaskan diri dari ancaman *Batara Kala*. Keinginan ini tak lain adalah manifestasi kerinduan manusia akan keselamatan. Bahaya atau celaka yang

33 Joseph A. Komonchak et al., *Op. Cit.*, 960.

34 RP no. 18, 66. Nomor ini membahas secara panjang lebar sebab-sebab hilangnya rasa dosa dalam masyarakat.

hendak diusir tidak berasal dari dosa pribadi (dalam pengertian etis) yang dilakukan individu yang hendak diruwat, melainkan dari *given situation* yang merupakan perwujudan dari dosa sosial seperti yang diuraikan di atas. Dosa sosial yang terwujud dalam *given situation* ini meresapi keadaan individual, keluarga, tetapi juga keadaan umum suatu daerah atau keadaan negara. Dengan kata lain, ruwatan hendak mengusir *given situation* dari dosa sosial, atau seringkali dikatakan sebagai kekuatan yang tak kelihatan yang mengatasi kekuatan manusia yang termanifestasi secara obyektif dalam alam semesta atau keadaan yang sedang berlangsung.

Contoh yang paling jelas antara lain, ialah ruwatan Presiden SBY, ruwatan keadaan di Klaten dan ruwatan untuk Pemilu. Maka jelaslah bahwa tujuan ruwatan tidak terbatas pada keselamatan individu, tetapi terutama diarahkan pada pembersihan alam semesta dan keadaan suatu negara atau daerah dari kekuatan jahat yang mengatasi kekuatan manusia. Pembersihan dari kekuatan jahat ini bisa juga dikatakan sebagai pembaharuan alam semesta ini.

Maka, kerinduan akan ruwatan adalah kerinduan akan pembaharuan alam semesta agar menjadi "bersahabat," harmonis dan mendukung manusia, bukannya mengancam dan mencelakakan. Jika dilihat demikian, maka ruwatan mencuatkan secara tegas dimensi relasional manusia dengan alam semesta. Artinya, keselamatan manusia tidak bisa diwujudkan hanya secara individual dalam manusia itu sendiri, tetapi harus mencakup juga penyempurnaan alam semesta. Seperti halnya dosa-dosa manusia tidak hanya melukai dan merusak relasi dengan Allah dan diri sendiri, tetapi juga melukai dan merusak relasi dengan sesama dan bahkan dengan alam semesta. Keadaan dosa dan keadaan rahmat dalam diri manusia selalu mempunyai dampak timbal-balik pada relasi dengan alam semesta. Dimensi relasional dengan sesama dan alam semesta inilah yang secara positif ditonjolkan dalam upacara ruwatan.³⁵

Gagasan bahwa keselamatan manusia terkait erat dengan penyempurnaan alam semesta sama sekali tidak asing bagi Kitab Suci, baik Perjanjian Lama (misalnya, Yes 66:1) maupun Perjanjian Baru (misalnya, Why 21:1). Gagasan ini seringkali diungkapkan dalam masa depan mesianis atau eskatologis tentang "Langit Baru dan Bumi Baru." Penyempurnaan ini bukan hanya berarti perbaikan alam semesta ini dari keadaannya yang rusak sekarang ini menjadi baik, tetapi juga dan terutama berarti transformasi alam semesta ini mengatasi segala keadaan yang mampu kita

35 Penonjolan dimensi relasional ini bisa terasa asing karena kita terbiasa dengan pandangan dosa yang terlalu individualis yang mengalir dari pandangan antroposentrisme. Penonjolan dimensi relasional, khususnya dampak negatif pada alam semesta, menonjolkan pendekatan kosmosentrisme, yaitu manusia sebagai bagian dari dan terhubung secara erat dengan alam semesta.

bayangkan. Transformasi ini secara implisit menunjukkan pengakuan bahwa alam semesta ini ditandai bukan hanya oleh keindahan dan keselarasan, tetapi juga diresapi oleh kekerasan, kehancuran, ketidaklengkapan dan ketidaksempurnaan.

Dalam Kitab Suci, transformasi alam semesta ini selalu dikaitkan dengan penebusan dan penyempurnaan manusia (bdk. Yeh 36:26; Rm 8:23).³⁶ Dalam visi Yesaya tentang damai mesianis, tunas dari tunggul Isai itulah yang akan membuahkkan keadilan bagi mereka yang lemah dan mengakhiri permusuhan di antara binatang (Yes 11:6-9) dan di segenap alam semesta (Yes 55:12-13).

Visi Yesaya ini juga menjadi visi para nabi lainnya. Nabi Yehezkiel (Yeh 34:24-29) melihat perdamaian antara manusia dengan binatang dan alam semesta. Binatang tidak akan membahayakan manusia, demikian juga hujan tidak akan menyebabkan banjir atau longsor tetapi menjadi berkat. Pohon dan tanah akan mendukung manusia dan menjadi berkat baginya. Itulah taman kebahagiaan di mana manusia hidup aman, tentram dan damai (bdk. Yoel 3:18). Jadi, menurut para nabi, seluruh alam semesta mengharapkan pembebasan dari penderitaannya. Dan pembebasan ini selalu dikaitkan dengan gagasan pembebasan manusia (bdk. Yes 60:19-20).

Perjanjian Baru juga menyajikan gagasan Langit Baru dan Bumi Baru, di mana "Ia akan menghapus segala air mata dari mata mereka, dan maut tidak akan ada lagi." (Why 21:4). Paulus juga berbicara tentang penebusan alam semesta dalam konteks penebusan manusia: "segala makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin" menantikan saat kepenuhan penebusan anak-anak Allah (Rm 8:19-23). Bagi Paulus, jelas sekali bahwa penebusan dan pengangkatan manusia menjadi anak Allah erat berkaitan dengan dan mempunyai dampak langsung pada pembebasan dan penyempurnaan alam semesta. Alam semesta akan disempurnakan melalui penebusan dan pengangkatan manusia menjadi anak-anak Allah. Jadi, dalam Kitab Suci alam semesta ditebus dan dibebaskan menjadi "ciptaan baru" melalui penebusan dosa manusia.

Maka kita bisa menyimpulkan bahwa kerinduan akan pembebasan yang diungkapkan oleh mereka yang memohon Ruwatan hendaknya dipandang secara positif. Roh Kudus berkarya dalam hati manusia untuk merindukan pembebasan, yaitu tak lain adalah penebusan yang ditawarkan oleh Yesus Kristus. Kerinduan ini hendaknya tidak dipadamkan melainkan ditampung dan disalurkan. Tak disangkal bahwa ada faktor-faktor terkait yang perlu dimurnikan. Kerinduan ini merupakan lahan yang subur untuk sekali lagi menegaskan daya kuasa penebusan Yesus Kristus,

36 Roger Burggraeve, "Responsibility for a 'New Heaven and a New Earth'", dalam *No Heaven Without Earth, Concilium*, 1991/4, 107-109.

yang telah mengalahkan kematian dan kepadaNya segala lutut bertekuk (Fil 2:6-11).

Dalam ruwatan, pembebasan yang diharapkan terutama secara langsung ditujukan untuk mentransformasi keadaan pribadi *sukerta*, keadaan negara atau suatu daerah. Meskipun praktek ini tidak lazim di dalam penghayatan iman Gereja dewasa ini, namun gagasan ini tidaklah asing dalam Kitab Suci dan sangat sesuai dengan Teologi Gereja. Transformasi keadaan obyektif di luar diri manusia dalam ruwatan sangat sesuai gagasan “Langit Baru dan Bumi Baru” dalam Kitab Suci dan ajaran Gereja. Karena itu, gagasan meruwat suatu keadaan tidak bisa dipandang sebagai berlawanan dengan iman katolik. Ruwatan ini bagaikan doa kepada Yesus mohon mukjizat alam, yaitu agar meredakan angin badai dan ombak sehingga alam semesta bersahabat kembali dengan manusia.

3.2. Upacara Ruwatan sebagai Rekonsiliasi Kosmis

Ninuk Kleden - Probonegoro menenggarai bahwa beralihnya ruwatan dari ruang privat ke ruang publik menimbulkan persoalan, yaitu dilemparkannya tanggungjawab atas situasi yang buruk dari suatu yang dikonstruksikan menjadi *given situation*. Akibatnya kesulitan negara tidak diatasi dengan mencari sebab-sebab manusiawinya, misalnya dalam korupsi, krisis ekonomi, lemahnya hukum, konflik antaragama, pelanggaran HAM, dll. tetapi melemparkan tanggungjawab ini pada kekuatan yang bukan buatan manusia. Contoh lain, ialah Pemilu 2004 perlu diamankan dengan ruwat, bukan dengan personel dan struktur yang diperkuat.³⁷

Uraian tentang dosa sosial di atas menjelaskan bahwa kita tetap bisa menerima suatu keadaan sebagai *given situation* tanpa harus melemparkan tanggungjawab manusia. *Given situation* itu tak lain adalah akumulasi dari dosa-dosa pribadi yang kemudian mewujudkan dalam keadaan yang mempunyai kekuatan sendiri. Ajaran Gereja tentang dosa sosial tetap mengharuskan kita melihat peran tanggung-jawab pribadi masing-masing.

Pelaksanaan upacara ruwatan hendaknya mewaspadaai tenggaraan yang dilontarkan oleh Ninuk di atas. Dengan makin melemahnya “rasa dosa pribadi” pada individu-individu modern, upacara ruwatan merupakan kesempatan yang luar biasa bagi Gereja untuk memberikan katekese tentang akibat-akibat dosa dan tanggungjawab pribadi atas *given situation* yang buruk. Ajaran tentang dosa sosial menegaskan bahwa pribadi manusia-lah yang bisa mengubah *given situation* yang buruk itu, yaitu melalui rekonsiliasi. Keselamatan dan penyempurnaan alam semesta terjadi melalui keselamatan dan penebusan manusia. Manusia-lah yang harus mawas diri

37 Ninuk Kleden-Probonegoro, *Op. Cit.*

dan bertobat. Dengan pertobatannya ini maka relasi dengan alam semesta yang telah rusak itu akan diperbaiki. Inilah rekonsiliasi kosmis.

Maka ruwatan menjadi kesempatan untuk mengaktualkan kembali fungsi sakramen Rekonsiliasi. Adalah Santo Paulus yang telah memampukan kita untuk memperluas pandangan kita tentang karya Kristus sampai pada dimensi kosmis: “dan oleh Dialah Ia memperdamaikan segala sesuatu dengan diriNya, baik yang ada di bumi, maupun yang ada di sorga, sesudah Ia mengadakan pendamaian oleh darah salib Kristus.” (Kol 1:20)³⁸ Jadi, dalam Kristus, Bapa telah mendamaikan dengan diriNya segala ciptaan, baik yang di bumi maupun yang di surga. Melalui misteri Paska Wafat dan KebangkitanNya, Yesus Kristus telah merekonsiliasikan manusia dengan Allah, dengan sesama, dengan diri sendiri dan dengan alam semesta. Rekonsiliasi ini diwujudkan dalam pembebasan dari dosa, termasuk dosa sosial, dan persekutuan rahmat dengan Allah. Menghadirkan kembali rahmat penebusan Kristus melalui pemberian sakramen rekonsiliasi berarti menghalau kekuatan dosa sosial yang membelenggu dan mencelakakan manusia, mengusir *sukerta* atau *given situation* yang *evil*. Jika demikian, maka upacara ruwatan mewujudkan rekonsiliasi kosmis seperti yang digambarkan oleh Rasul Paulus.

3.3. Perayaan Ekaristi sebagai Puncak Upacara Ruwatan

Menurut Lakon *Murwakala* dalam *Tantu Panggelaran, Batara Kala* bisa dikalahkan dengan membaca tulisan mantra di dadanya. Pembacaan mantra itu dilakukan oleh dalang *Kandhabuwana*. Maka, “inti acara ruwatan ialah pertunjukan wayang kulit dengan lakon *Murwakala* dan pembacaan mantra-mantra yang berada di dada *Batara Kala*.”³⁹ Pembacaan mantra itu dimaknai sebagai kemampuan pengenalan asal-usul sang Kala. Hal ini hanya bisa dilakukan oleh sang Pencipta sendiri.⁴⁰

Menyimak makna inti ruwatan ini, kita bisa menemukan padanannya dalam perayaan Ekaristi. Penggelaran wayang kulit dengan lakon *Murwakala* bisa dibandingkan Misteri Paska Wafat dan Kebangkitan Yesus Kristus yang dihadirkan kembali atau “digelar kembali” dalam perayaan Ekaristi itu. *Dalang Kandhabuwana*-nya tak lain ialah Yesus Kristus sendiri yang sudah mengalahkan kekuatan kejahatan melalui wafat dan kebangkitanNya. Yesus Kristus yang hadir dalam penciptaan dan mampu mengenal asal-usul kejahatan dan karena itu mengalahkannya.

38 RP no 7, 26.

39 FX Armada, *Op. Cit.*, 13-14.

40 *Ibid.*, 16.

Seluruh alam semesta berpusatkan pada Yesus Kristus (Kol 1:15-23; Ef 1:9-14). Sang Sabda yang menjadi manusia merupakan sintesis hidup dari seluruh ciptaan dan merupakan pengantarnya (Kol 1:16-17; Ef 1:9). Dalam Yesus Kristus dan oleh Yesus Kristus inilah Allah “telah diperdamaikan segala sesuatu dengan diriNya, baik yang ada di bumi, maupun yang ada di sorga, sesudah Ia mengadakan pendamaian oleh darah salib Kristus.” (Kol 1:20; bdk. juga ay 21-22; bdk Ef 1:7) Maka juga Sabda yang menjadi manusia itulah yang menjadi tujuan akhir dari segala sesuatu. Pada akhirnya Allah akan “mempersatukan di dalam Kristus sebagai Kepala segala sesuatu, baik yang di sorga maupun yang di bumi.” (Ef 1:10; bdk. Kol 1:16b). Jadi, dalam perayaan Ekaristi misteri kesatuan Kristus dengan alam semesta dan misteri pendamaian melalui Wafat dan KebangkitanNya diaktualkan dan dihadirkan kembali sehingga semua orang yang mengambil-bagian dalam perayaan Misteri Paska itu bisa memperoleh rahmat yang dihasilkan oleh Kristus. Melalui perayaan Ekaristi, maka pendamaian dan penebusan oleh Kristus semakin diwujudkannyatakan. Melalui perayaan Ekaristi rahmat kemenangan Kristus dihadirkan kembali dan dibagikan kepada mereka yang hendak diruwat. Maka pertobatan yang diungkapkan melalui sakramen rekonsiliasi, hendaknya dibawa ke puncaknya yaitu dalam perayaan Ekaristi.

4. Rangkuman Butir-butir untuk Reksa Pastoral

Uraian yang panjang lebar di atas bisa membuat kita “hilang” dalam hutan rimba sehingga tidak tahu lagi jalan keluar. Dari uraian-uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa penulis setuju bahwa upacara ruwatan **bisa diterima** ke dalam pangkuan praksis penghayatan iman Gereja Katolik. Ini adalah bagian proses inkulturasi. Tidak semua hal bisa diterima apa adanya. Ada kekayaan budaya yang merupakan benih-benih Sabda (*logos spermatikos*) yang bisa diintegrasikan ke dalam praksis iman. Ada hal-hal yang tidak sesuai penghayatan iman atau masih gelap, sehingga tidak bisa diintegrasikan. (GS: dimurnikan) Karena itu, untuk pembinaan pastoral umat, berikut ini akan disajikan ulang beberapa butir penting yang berguna untuk pastoral umat.

1. Upacara Ruwatan secara garis besar bisa diterima dan dilakukan di dalam Gereja Katolik. Penerimaan ini juga mengandaikan adanya pemurnian dan pemaknaan kembali bagian-bagian yang kurang sesuai dengan penghayatan iman katolik sekaligus peneguhan dan penyuburan kekayaan budaya Jawa ini.
2. Mitos *Betara Kala* dan *Sukerta* hendaknya dimaknai sebagai perwujudan dosa sosial, bukan dosa asal. Sifatnya *given situation* bisa dijadikan sarana untuk menyadarkan umat tentang dimensi sosial dosa.
3. *Rationale* penentuan tradisional tentang *sukerta* sulit diterima dalam

khasanah iman katolik, karena itu perlu dimurnikan. Umat perlu dibebaskan dari ketakutan yang bersumber pada penentuan tradisional tersebut dengan mengingatkan bahwa Allah menciptakan alam semesta ini dalam keadaan sungguh amat baik.

4. Penentuan siapa yang terkena kemalangan (*sukerta*) adalah bagian dari misteri Allah yang tetap harus dihormati. Hal ini mengundang manusia untuk mengakui kebesaran Allah dan ketergantungan kita padaNya.
5. Pengertian dosa sosial mencakup juga dosa kelalaian dan dosa kerjasama yang menyebabkan keadaan *evil* tetap bisa bertahan dan menguasai manusia. Salah satu perwujudan dosa sosial ini ialah konflik sosial.
6. Setiap dosa sosial berasal dari dan dilestarikan oleh pilihan-pilihan berdosa dari individu-individu. Karena itu upacara *ruwatan* hendaknya tidak menjadi sarana formal melemparkan tanggungjawab pribadi, melainkan dijadikan wadah kondusif untuk mengasah kesadaran dan tanggungjawab pribadi (*konsientisasi*) akan situasi sosial yang *evil*.
7. Mitos *Batara Kala* bisa membangkitkan kembali **rasa Allah** (*sense of God*) yang telah digelapkan, dan juga **rasa dosa** (*sense of sin*) yang seringkali telah menjadi tumpul atau telah mati dalam anggota masyarakat dan Gereja.
8. *Ruwatan* bisa dilihat sebagai kerinduan akan pembebasan dan pembaharuan alam semesta. Gagasan mesianis atau eskatologis ini seringkali diungkapkan dengan “Langit Baru dan Bumi Baru.” Pembebasan alam semesta ini selalu dikaitkan dengan pembebasan manusia.
9. Pembebasan dan penyempurnaan alam semesta itu tak lain adalah rekonsiliasi kosmis yang banyak ditampilkan oleh Rasul Paulus. Maka *ruwatan* bisa menjadi wadah yang baik untuk sakramen rekonsiliasi.
10. Puncak dari rekonsiliasi kosmis ini ialah Perayaan Ekaristi, dimana Allah mengadakan pendamaian oleh darah Kristus dan mempersatukan segala sesuatu, baik yang di bumi maupun yang di sorga, dengan Kristus sebagai Kepala.
Datanglah KerajaanMu ya Allah!

*) **Petrus Maria Handoko:**

Doktor teologi dogmatik dari Universitas Gregoriana, Roma; dosen teologi di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang.

BIBLIOGRAFI

- Armada Riyanto, "Lolos dari Terkaman Batara Kala. Elaborasi Filosofis Mitos *Batara Kala* dalam Ruwatan Jawa," dalam *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 6 No. 1 Maret 2006, 1-31
- Dokumen Konsili Vatikan II*, Terjemahan oleh R. Hardawiryana, S.J. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, Obor, 1993.
- John Paul II, *Post-synodal Apostolic Exhortation Reconciliatio et Paenitentia*. Metro Manila: St. Paul Publications, 1985.
- Katekismus Gereja Katolik*, Terjemahan oleh P. Herman Embuiru SVD. Ende: Arnoldus, 1995.
- Komonchak, Joseph A. et al., *The New Dictionary of Theology*. Dublin: Gall and MacMillan, 1987.
- Kompas*, Rabu, 25 Januari 2006. Jakarta.
- Mingguan Hidup*, 12 Februari 2006. Jakarta.
- No Heaven Without Earth, Concilium* 1991/4, London: SCM Press.
- S. Reksosusilo, "Ruwatan dalam Budaya Jawa" dalam *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 6 No. 1 Maret 2006., 32-53.
- Shorter, Aylward, *Toward a Theology of Inculturation.*, London: Geoffrey Chapman, 1988.
- Yohanes Paulus II, *Keprihatinan akan Masalah Sosial, Surat Ensiklik "Sollicitudo Rei Socialis"*, Seri Dokumen Gerejani No. 3. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1988.